

**KEARIFAN LOKAL TRADISI MANGANAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER MASYARAKAT DESA SUGIHWARAS KECAMATAN NGRAHO
KABUPATEN BOJONEGORO**

Okyana Ragil Siregar (okyanasiregar@yahoo.co.id) dan FX Sri Sadewo

ABSTRAK

Negara Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam bentuk dan ciri khasnya masing-masing. Di tingkat lokal ada tradisi *manganan* ini dilakukan oleh masyarakat di desa Sugihwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Hal itu menjadi menarik untuk mengetahui proses tradisi itu berlangsung hingga kini, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, melalui pendekatan etnografi, kedua hal tersebut diungkap.

Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa masyarakat memaknai tradisi *manganan* sebagai ekspresi dari status sosialnya. Di balik itu, tradisi *manganan* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki pada Tuhan yang Maha Esa. Lebih dari itu, melalui tradisi ini, dengan doa, warga berharap agar hasil panen tahun depan lebih baik. Nilai ini terkait dengan budaya petani yang menjadi mata pencaharian pokok masyarakat tersebut. Selain itu, melalui tradisi ini, masyarakat memelihara ikatan emosional dengan alam, dan menghargai lingkungan sekitarnya. Secara sosiologis, tradisi ini juga memiliki nilai membangun kebersamaan dan berbagi.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Manganan, Karakter

ABSTRACT

Indonesiaan society have several cultural tradition, include Manganan tradition from Sugihwaras, Ngraho, Bojonegoro. I want to know the process of this tradition (Manganan tradition) and values on them. By ethnography approach, I get answer them.

On the findings of field, the community mean tradition as expression of their social status. On behind of them, this tradition is a public thanksgiving to our God. More than that, by this tradition, the community pray because of their livelihood. They wish the next year will be better. This is related with peasant culture. The peasantry is a dominant occupation on this community. In addition, by this tradition, people care their nature. They make emotional ties with nature as their milieu. On sociology perspective, this tradition give a value of sharing and collective consciousness.

Keywords: Local Wisdom, Manganan Tradition, Character

PENDAHULUAN

Kebudayaan itu merupakan hasil dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah adat istiadat. Kebudayaan dikembangkan dengan cara yang berbeda dan memiliki ciri khas yang berbeda pula. Kebudayaan dapat berupa adat, kebiasaan, upacara ritual, bahasa, kesenian. Warisan generasi terdahulu ini harus terus dikembangkan supaya tidak punah. Warisan ini merupakan kearifan lokal yang berfungsi dalam menghadapi perubahan zaman. Kearifan lokal yang masih dipertahankan tersebut dapat berupa ruwatan desa atau dalam bahasa Jawa disebut dengan tradisi *manganan*.

Ruwatan iku salah sijining upacara adat Jawa sing ancasé kanggo mbébasake wong komunitas utawa wilayah saka ancaman bebaya. Inti upacara ruwatan iki sejatiné arupa ndonga, nyuwun pangayoman marang Gusti Allah saka ancaman bebaya-bebaya umpamané bencana alam lan liyané, uga ndonga nyuwun pengampunan dosa-dosa lan kesalahan-kesalahan sing wis dilakoni sing isa nyebabaké bencana. (<http://jv.wikipedia.org/wiki/Ruwatan> diakses pada tanggal 30 Oktober 2012).

Ruwatan adalah salah satu upacara adat Jawa yang bertujuan untuk membebaskan komunitas manusia atau wilayah dari ancaman bahaya. Inti dari upacara ruwatan ini sebenarnya berupa doa, meminta perlindungan dari Tuhan dari ancaman bahaya-bahaya misalnya bencana alam dan lainnya, juga doa meminta pengampunan desa dan kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan yang bisa menyebabkan bencana.

Tradisi *manganan* ini dilakukan oleh masyarakat di desa Sugihwaras Kec. Ngraho Kab. Bojonegoro. Tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat atas hasil panen dan mereka berharap agar hasil panen selanjutnya akan hasilnya akan lebih baik dan juga mereka meminta perlindungan dari bencana alam yang bisa merusak tanaman pertanian mereka.

Penelitian tradisi ruwatan ini sebenarnya bukanlah hal yang baru. Rudiyanto (2005) mencermati ruwatan di Karangbanjar, Purbalingga, sebagai rasa cinta terhadap bumi dan ungkapan rasa syukur pada Tuhan. Kesimpulan yang sama juga diperoleh di Desa Kebonagung, Sragen melalui penelitian Anggit Permono (2011). Demikian pula, Wardhany (2008) mencermati ruwatan di Kayangan Api, Bojonegoro sebagai tradisi yang memiliki fungsi ekonomi, yaitu menciptakan obyek pariwisata baru. Hal yang kurang lebih sama dicermati oleh Relin DE (2011) dari Universitas Udayana di Desa Kemendung, Muncar, Banyuwangi. Di desa tersebut, ruwatan sebagai usaha untuk menghilangkan sukerta atau nasib

buruk di masa mendatang. Oleh karena itu, menjadi pertanyaan juga dalam penelitian ini tentang proses dan nilai di balik tradisi Manganan sebagai ruwatan desa.

Fokus permasalahan ini mengangkat dua rumusan masalah yaitu (1) nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *manganan* di desa Sugihwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro?, (2) bagaimana konstruksi masyarakat dalam memaknai *manganan* di desa Sugihwaras Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro?. Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana masyarakat desa Sugihwaras melaksanakan tradisi *manganan*, (2) untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *manganan*, (3) untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *manganan*, (4) untuk mengetahui tujuan dari tradisi *manganan*.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Berger yang menyatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan obyektif. Ada dua hal yang menonjol melihat realitas adalah dimensi obyektif yakni pelembagaan dan legitimasi. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Ada tiga macam Konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal; realisme hipotesis; dan konstruktivisme biasa. (Berger dan Luckman, 1990:63). Menurut Berger:

Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (*habitualisasi*) artinya setiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi, dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasyang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, tiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.

Sementara legitimasi menurut Berger menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan pada proses-proses pelembagaan yang berlainan. (dalam Basrowi,2002:75-76). Manusia merupakan instrument dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui internalisasi. Disisi lain kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, serta dipelihara sebagai suatu “yang nyata” oleh pikiran dan tindakan itu. Berger menekankan

bahwa semua pengetahuan kita mengenai fakta objektif dalam dunia kenyataan ditentukan atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan, atau dipelajari. (Johnson. 1986:66)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi Spradley. Hal itu terlepas dari pemahaman Spradley tentang kebudayaan. Menurut Spradley (2007:6), kebudayaan hendaknya dipahami sebagai yang diperoleh dan dipergunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku serta strategi tindakan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, melalui pendekatan etnografi, penelitian ini dapat menemukan makna *manganan* oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni hingga Desember 2012. Dalam penelitian ini, subyek yang diambil secara *purposive* adalah kepala desa, tokoh agama, ketua RT, sesepuh desa dan masyarakat awam. Khusus dari sesepuh desa dan kepala desa, penelitian ini memperoleh gambaran tentang sejarah desa dan tradisi *manganan*. Hasil wawancara pada sejumlah informan tersebut dianalisis dan dipaparkan.

HASIL PENELITIAN

Dilihat dari kondisi geografi, desa Sugihwaras merupakan desa yang memiliki tanah yang subur dan didukung pula oleh mayoritas penduduknya adalah petani (87,9% dari 5.405 jiwa). Selebihnya, PNS 9,1%, TNI/POLRI 2,1% dan pedagang serta jasa lainnya sebesar 5,9%. Kondisi demografi yang demikian ini menunjukkan bahwa meski sebagai masyarakat petani, tetapi tidak atau kurang ditunjang oleh pola penggunaan lahannya. Meskipun demikian, tradisi pertanian, seperti *Manganan*, tetap menjadi bagian dari budaya keagamaannya. *Manganan* merupakan tradisi ruwatan di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Jika dilihat dari faktor demografi dan sosial budaya, masyarakat desa Sugihwaras didominasi oleh usia produktif, yaitu orang yang memiliki daya untuk bekerja sebagai upaya untuk bertahan hidup dari hasil kerjanya tersebut.

Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi *Manganan*

Sejarah tradisi *manganan* ini berasal dari generasi terdahulu masyarakat desa Sugihwaras yaitu masyarakat petani yang sedang bersyukur atas hasil panen. Ciri khas perayaan *manganan* di desa ini adalah perayaan nya yang berbeda dengan desa lain. Jika desa lain merayakannya di mushola atau di masjid, maka berbeda dengan msasyarakat desa Sugihwaras yang memilih merayakan di *sendang* untuk merayakan *manganan*, hal ini dikarenakan tempat tersebut dipergunakan warga desa untuk mengambil air untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Acara *manganan* ini dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing (dalam kalender Jawa) dipilih setelah masa panen. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *manganan* adalah mengucapkan syukr atas karunia Tuhan dari hasil panen, namun ada tujuan lain dari perayaan *manganan* ini yaitu masyarakat desa Sugihwaras memohon doa agar pada panen selanjutnya memperoleh hasil panen yang lebih baik.

Manganan kui yo tinggalan e sejarah, dek. Wes kaet byen yo ngono kui aturan e. nanging nek sak iki ditambahi koyo to dungo-dinungo, soale byen mbah-mbah e kan agomone nyembah perewangan karo wit gede. Ibarat e sak iki karek nerusne opo sing ditinggalne karo mbah e awak e dewe ben engko putu-putu gak lali tur yo enek peneruse. Wayah bar panen glethak langsung manganan, sak ben jum'at paing.

Manganan itu ya peninggalan sejarah, mbak. Sudah dari dulu ya seperti itu aturannya. Namun sekarang ditambah dengan doa-mendoakan, karena dulu nenek moyang kan menyembah roh halus dan pohon besar. Ibaratnya sekarang ini tinggal meneruskan apa yang menjadi warisan dari nenek moyang kita supaya nantinya cucu-cucu kita tidak lupa tidak lupa dan ada yang meneruskan. Waktunya setelah panen langsung *manganan*, setiap Jum'at Pahing. (wawancara dilakukan dikediaman Bapak Tamudiono, pada tanggal 10 Juni 2012, jam 10.30 WIB)

Menurut pemaparan Bapak Tamudiono selaku Kepala Desa Sugihwaras tersebut bahwa ritual *manganan* itu adalah peninggalan sejarah yang sudah mendarah daging. Semua rentetan acara *manganan* sudah terbentuk dari sejak nenek moyang yang mewarisi tradisi ini. Namun sekarang ritualnya ditambah dengan adanya panjatan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena diyakini bahwa nenek moyang dulu masih menganut Animisme dan Dinamisme. Jadi sekarang ritual *manganan* ini tinggal meneruskan apa yang sudah menjadi warisan, supaya anak cucu kita tidak melupakan tradisi dan mampu menjadi penerus tradisi supaya tidak punah.

Persiapan tradisi *manganan* dibagi menurut jenis kelamin yaitu antara warga yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Bagi warga laki-laki membersihkan tempat dan menyiapkan alas untuk duduk. Dan bagi warga perempuan menyiapkan yang akan dibawa dalam acara *manganan*. Makanan yang dibawa lebih dari satu karena mengingat warga yang datang banyak dan tidak hanya warga dari desa Sugihwaras saja. Makanan yang dibawa ini nantinya akan ditukarkan secara acaka antar warga desa dan selebihnya akan dibagikan kepada warga desa lain yang datang ke acara tersebut. Berikut hasil wawancara dengan responden tentang persiapan tradisi *manganan*.

Nggih ngoten niku mbak. Nek sing jaler-jaler nyiapne panggen e, nek sing ibu-ibu mbeto takiran sing mangke diijolne kaleh tiang-tiang liane. Tiang setunggal mbotone mboten setunggal, kalih nopo tigo. Tapi ngoten niku nggih sak kiat e. kiate adang setunggal nggih niku sing dibeto. Wong ngoten niku mboten enten aturan e, nggowo siji opo loro.

Ya seperti itu mbak. Kalau laki-laki menyiapkan tempatnya, kalau ibu-ibu membawa makanan yang nanti ditukarkan dengan orang-orang. Satu orang membawanya tidak satu, dua, atau tiga. Tapi kalau seperti itu ya semampunya, mampu masak satu ya itu yang dibawa. Seperti itu tidak ada aturannya, bawa satu atau dua. (wawancara dilakukan dimushola Al-Huda, pada tanggal 12 Juni 2012, jam 15.30 WIB)

Berdasarkan penuturan Bapak Surip selaku ketua RT Desa Sugihwaras, mengemukakan bahwa pada pelaksanaan tradisi *manganan*, laki-laki dan perempuan tugasnya berbeda-beda, karena tergantung pada kemampuan fisik yang mereka miliki masing-masing. Bagi warga laki-laki menyiapkan tempat berlangsungnya *manganan* dan bagi kaum wanita membawa makanan yang nantinya akan ditukarkan dengan peserta *manganan*. Mereka membawa makanan sesuai dengan kemampuannya, tidak ada ketentuan atau keharusan dalam hal penentuan jumlah makanan yang dibawa pada acara *manganan*.

Pelaksanaan tradisi *manganan* ini dibuka oleh kepala desa Sugihwaras yang menyambut warganya yang datang pada acara *manganan*. Setelah sambutan kepada warga desa dilanjutkan dengan memanjatkan doa, mendoakan makanan yang mereka bawa diharapkan membawa rejeki dan dapat mengabulkan permintaan bagi yang memakannya. Acara yang terakhir adalah acara yang ditunggu-tunggu yaitu makanan yang dibawa ditukarkan dengan sesama warga. Tidak ada upaya warga untuk memilih-milih makanan

ataupun aksi saling berebut makanan, yang terlihat hanya ketertiban dalam pembagian makanan ini. Berikut hasil wawancara mengenai pelaksanaan tradisi *manganan*.

Acara manganan dibukak karo pak lurah, nyambut wargane sing wis teko nang manganan iki, sak liane kui pak lurah cerito sejarah e manganan. Manganan kudu diterusne sampek kapan ae. Ojo sampek ilang. Bar disambut pak lurah panganan sing wis digowo kui didungakno, mugo nggowo berkah rejeki lan mugo diparingi panen sing sukses suk mben nggo wong sing mangan. Wes bar nek ndungakno, panganan kui maeng diijolne karo wong-wong sing wes teko rono. Ijolan e tertib, g athek royok an.

Acara *manganan* dibuka oleh pak Kepala Desa, menyambut warganya yang sudah datang ke acara *manganan* ini, selain itu pak Kepala Desa menceritakan sejarah dari *manganan*. *Manganan* harus diteruskan sampai kapak saja. Jangan sampai punah. Setelah penyambutan kepala desa, makanan yang telah dibawa kemudian didoakan, semoga membawa barokah rejeki dan panen yang sukses pada masa selanjutnya untuk orang yang memakannya. Setelah didoakan, makan itu ditukarkan dengan orang-orang yang sudah datang kesitu. Penukarannya tertib, tidak rebutan.

Menurut penuturan Bapak Muhadi selaku pemimpin doa di acara *manganan* Desa Sugihwaras, mengemukakan bahwa pada pelaksanaan tradisi *manganan* ini dibuka dengan sambutan kepala desa yang menyambut warganya yang telah datang ke acara *manganan*. Kepala desa menyambut dengan baik warga desanya yang telah berpartisipasi mengikuti tradisi *manganan*. Kemudian pemimpin doa dipersilahkan untuk mendoakan makanan yang telah dibawa oleh warga masyarakat Sugihwaras. pemanjatan doa tersebut bertujuan untuk mendoakan makanan tersebut supaya makanan tersebut membawa berkah dan rejeki bagi warga desa yang memakannya.

PEMBAHASAN

Kontruksi Masyarakat mengenai Tradisi *Manganan*

Masyarakat memaknai tradisi *manganan* dengan memandang status sosial seseorang dalam membawa makanan ke acara *manganan*. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi mewujudkan makanan tersebut dengan lauk-pauk yang mencerminkan keuangannya. Jika dilihat dari fakta yang ada di lapangan, status sosial ini tidak menjadi sekat yang memberi jarak antara status sosial yang tinggi dengan status sosial dibawahnya. Buktinya, mereka tidak memiliki rasa iri atau perasaan skeptis dengan apa dibawa oleh orang lain.

Kulo ndek sek enom e sambat kaleh emak e. Aku ngomong nang mak e kulo, “mak kok entuk tempe awak e dewe ki mau kan ngekek i lawuh endog leh”. Terus mak e ngendiko, “huss .. g oleh ngomong ngono nduk, doyone wong kui bedo-bedo. Nek kuate tuku tempe piye? Opo yo ape dipekso tuku endog tapi utang?. Manganan iki kan nggone wong berbagi marang sepodo-podo ora panggone nyelo panganan e uwong”. Dadi sak niki nek kulo angsal lawuh nopo mawun disukuri mawon, ditampi mawon sak entene.

Saya ketika masih muda dulu mengeluh kepada ibu saya. Saya berkata kepada ibu saya, “bu, kok dapat tempe, kan kita tadi memberi lauk telur kan?”. Kemudian ibu saya mengatakan, “huss...tidak boleh berkata seperti itu nak, kemampuan orang itu berbeda-beda. Kalau mempunyai lauk tempe bagaimana? Apa akan dipaksakan membeli telur tapi mengutang?. *Manganan* ini kan tempatnya orang untuk berbagi kepada sesama, bukan tempat untuk mencela makanan orang lain”. jadi sekarang kalau saya menerima lauk apapun disyukuri saja, diterima seadanya. (wawancara dilakukan di Mushola depan rumah ibu Patonah, pada tanggal 13 Juni 2012, jam 13.30 WIB)

Menurut ibu Maimunah mengungkapkan bahwa ketika beliau masih muda dulu sempat mengeluhkan tentang makanan yang beliau terima pada acara *manganan* kepada ibunya. Dari keluhannya tersebut, ibu dari ibu Maimunah tersebut menegur apa yang dikeluhkan oleh anaknya dengan meluruskan pemikiran tentang bersyukur atas apa yang diperolehnya ketika acara *manganan*. Kemampuan manusia dalam mewujudkan makanan memiliki kekuatan yang berbeda, tidak mungkin memaksakan sesuatu yang tidak bisa mereka capai apabila tidak ada pendorong dari faktor ekonomi. Hal ini dikembalikan kepada arti sejati dari prosesi *manganan* yang menjadi wadah orang-orang untuk berbagi, bukan tempat untuk mencela kekurangan orang lain apalagi dalam makanan orang yang disuguhkan dalam *manganan*.

Wawancara diatas menunjukkan seseorang hendaknya menghilangkan pemikiran bahwa tradisi *manganan* bukan ajang untuk mencari perbandingan antara orang lain karena kemampuan orang dalam mewujudkan makanan terdapat perbedaan dan sejatinya *manganan* adalah untuk berbagi kebahagiaan. Hal ini disebabkan kemampuan ekonomi yang dimiliki seseorang berbeda-beda. Seseorang bisa dengan mudah memberi lauk daging sapi pada makanannya, namun sebagian orang lain akan merasa keberatan walau dengan lauk telur saja.

Masyarakat desa Sugihwaras membentuk warganya menjadi warga yang tidak lupa akan pemberi rejeki dan pencipta yaitu Tuhan yang Maha Esa. Berbagai cara diungkapkan untuk mensyukurinya diantaranya dengan tradisi *manganan*. Tradisi tidak hanya diper-

untukkan bagi warga yang bekerja menjadi petani saja, untuk semua profesi dalam masyarakat desa Sugihwaras. Tradisi *manganan* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya melalui hasil panen yang mereka petik. Dari tujuan tersebut ada juga doa dan pengharapan bagi para petani supaya pada panen selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik daripada panen kali ini. Hal ini menjadi salah satu tujuan masyarakat desa Sugihwaras menghadiri tradisi *manganan*. Untuk memperkuat argumen tersebut, berikut adalah hasil wawancara dengan ibu Yatin yang berprofesi sebagai petani:

Kulo wes kaet cilik nderek manganan soale dijak mbok kulo, neng. Wes diajari melok ket cilik sampek tuwek yo melok terus. Mergo mbokku bersyukur marang Hyang Widi sing wis maringi wos sing apik, walang, uler yo podo gak mangan tanduran. Sak iki niat e kulo nderek manganan podo karo sing diniati mbokku. Sak iki aku peneruse mbokku dadi wong tani. Nek iso yo hasilku iki dirasakno karo tonggo-tonggo lewat acara manganan iki, neng.

Saya sudah dari kecil ikut *manganan* karena diajak oleh ibu saya, mbak. Sudah diajari ikut dari mulai kecil sampai tuwa ya ikut terus. Karena ibu saya bersyukur kepada Tuhan yang sudah memberi beras yang bagus, belalangan ulat tidak memakana tanaman. Sekarang niat saya ikut *manganan* sama dengan niat ibu saya. Sekarang saya penerus dari ibu saya menjadi petani. Kalau bisa hasil saya ini dirasakan oleh tetangga melalui acara *manganan* ini, mbak.

Hasil wawancara tersebut dapat diartikan bahwa seseorang mengikuti tradisi *manganan* sebagai tradisi juga bentuk terima kasihnya kepada Tuhan atas karunia-Nya melalui hasil panen yang diterima. Dari mulai kecil Ibu Yatin diajarkan untuk mengikuti tradisi *manganan*. Dari keseringan yang ibu Yatin lakukan dengan sang ibu kemudian beliau mengetahui apa yang menjadi tujuan ibunya untuk mengikuti tradisi ini. Sebagai pewaris profesi ibunya, bu Yatin mempunyai tujuan yang sama dengan ibunya yaitu bersyukur kepada Tuhan atas hasil panen. Kemudian dari hasil panen tersebut supaya bisa dirasakan oleh tetangga warga masyarakat desa Sugihwaras. Melalui acara *manganan* ini Ibu Yatin ingin berbagi hasil panennya supaya semua orang ikut berbahagia atas hasil panen yang telah dipetikanya.

Dalam tradisi *manganan* ini, selain bertujuan untuk mengucapkan syukur atas karunia Tuhan atas hasil panen yang telah diberikan, warga juga memanjatkan doa supaya memperoleh hasil yang lebih baik lagi dalam panen selanjutnya. Dalam mengikuti acara

manganan ini warga mengharapkan bahwa doa untuk hasil panen yang lebih baik dipanjatkan supaya dikabulkan oleh Tuhan. Maka ada panggilan batin yang membentuk pikiran mereka memiliki kewajiban tersendiri dalam mengikuti manganan. Warga masyarakat berpikir bahwa apabila doa tersebut diamini oleh orang banyak maka akan terkabul. Mereka sedang berusaha bagaimana mewujudkan hasil panen yang baik, namun semuanya dikembalikan lagi kepada pemberi rejeki yaitu Tuhan. Berikut adalah hasil wawancara dengan responden yaitu Bapak Muhadi selaku pemimpin doa Desa Sugihwaras.

Acara manganan dibukak karo pak lurah, nyambut wargane sing wis teko nang manganan iki, sak liane kui pak lurah cerito sejarah e manganan. Manganan kudu diterusne sampek kapan ae. Ojo sampek ilang. Bar disambut pak lurah panganan sing wis digowo kui didungakno, mugo nggowo berkah rejeki lan mugo diparingi panen sing sukses suk mben nggo wong sing mangan. Wes bar nek ndungakno, panganan kui maeng diijolne karo wong-wong sing wes teko rono. Ijolan e tertib, g athek royok an.

Acara manganan dibuka oleh pak Kepala Desa, menyambut warganya yang sudah datang ke acara manganan ini, selain itu pak Kepala Desa menceritakan sejarah dari manganan. Manganan harus diteruskan sampai kapak saja. Jangan sampai punah. Setelah penyambutan kepala desa, makanan yang telah dibawa kemudian didoakan, semoga membawa barokah rejeki dan panen yang sukses pada masa selanjutnya untuk orang yang memakannya. Setelah didoakan, makan itu ditukarkan dengan orang-orang yang sudah datang kesitu. Penukarannya tertib, tidak rebutan.

Hasil wawancara tersebut responden mengungkapkan doanya supaya memperoleh rejeki dan memperoleh hasil panen yang lebih baik dari panen kali ini. Doa ini diungkapkan oleh pemimpin doa pada acara manganan dan kemudian diamini oleh warga desa yang turut dalam acara tersebut. Mereka memiliki pengharapan secara penuh atas hasil panennya karena hasil ini menjadi penopang hidupnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari warga.

Tujuan mengikuti acara manganan ini warga mengharapkan bahwa doa untuk hasil panen yang lebih baik dipanjatkan supaya dikabulkan oleh Tuhan. Maka ada panggilan batin yang membentuk pikiran mereka memiliki kewajiban tersendiri dalam mengikuti manganan. Warga masyarakat berpikir bahwa apabila doa tersebut dipanjatkan oleh orang banyak maka akan terkabul. Mereka sedang berusaha bagaimana mewujudkan hasil panen yang baik, namun semuanya dikembalikan lagi kepada pemberi rejeki yaitu Tuhan.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Manganan

Ada beberapa nilai filosofis dalam tradisi *Manganan*. Pertama, membangun ikatan emosional dengan alam. Warga desa percaya akan adanya tradisi *manganan* merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang meninggalkan tradisi ini sebagai wujud ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia hasil panen yang melimpah. Tradisi merupakan hasil karya sehingga tidak boleh ditinggalkan dengan adanya generasi yang baru. Warga desa Sugihwaras merasa bahwa tradisi sejarah tidak bisa diubah, baik tempat, ciri khas, dan tujuan pelaksanaan acara *manganan*. Kedua, menghargai lingkungan. Hal itu sesuai dengan pendapat Eric R. Wolf (1997:24) tentang ketakutan petani terhadap kerusakan pada tanaman yang tengah digarapnya karena akan menimbulkan kerugian. Dengan adanya *manganan* ini, mereka mewujudkan rasa syukur atas hasil yang dipetik dari buah jerih payah para petani. Harapan selanjutnya yaitu hasil panen yang lebih baik dan melimpah pada musim berikutnya.

Hasil wawancara yang kaitannya dengan perihal *manganan* mampu membangun ikatan emosional dengan alam adalah sebagai berikut:

No.	Subyek	Umur	Proses	Bentuk
1.	Tamudiono (Kepala Desa)	47 Tahun	<i>Manganan</i> sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan alam semesta	Tujuan diadakannya <i>manganan</i> adalah sebagai wujud rasa syukur masyarakat atas karunia Tuhan melalui hasil panen. Kemudian hasil panen tersebut dihasilkan oleh tumbuhan yang bisa diajak bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan manusia.
2.	Darji (Sesepuh Desa)	74 Tahun	Alam dan manusia harus hidup berdampingan	Alam senantiasa menuruti apa yang dilakukan manusia terhadapnya. Manusia memanfaatkan hasil yang ditimbulkan dari tumbuhan. Maka dari itu manusia dengan alam harus hidup berdampingan supaya membangun ikatan saling menguntungkan

Dalam kerangka Kluckhohn (dalam Koentjoroningrat, 1990:194) mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia terdapat masalah

hidup berupa pandangan manusia terhadap alam yang berorientasi nilai budaya berupa manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam sehingga berakhir pada hasrat untuk menguasai alam. Dalam kerangka yang dibuat oleh Kluckhohn tersebut diterapkan dengan adanya tradisi *manganan* yang menyatakan bahwa pandangan manusia terhadap alam disekitarnya diwujudkan dengan mereka berusaha bagaimana caranya agar alam yang memberinya penghidupan tersebut tidak rusak dan punah dimakan oleh bencana. Sehingga antara manusia dengan lingkungan terjadi ikatan emosional timbul oleh karena tindakan yang tersebut.

Hasil wawancara yang kaitannya dengan perihal *manganan* mampu membangun ikatan dengan lingkungan adalah sebagai berikut:

No.	Subyek	Umur	Proses	Bentuk
1.	Sumiati (Pedagang Sayur)	49 Tahun	<i>Manganan</i> sebagai wujud rasa menghargai lingkungan	<i>Manganan</i> merupakan wujud terima kasih para petani atas kerja sama dalam hal membangun perekonomian karena dari alam lah rejeki mereka diperoleh.
2.	Maimunah (Kader Desa)	34 Tahun	Melalui <i>Manganan</i> , masyarakat mengetahui bagaimana merawat alam	<i>Manganan</i> adalah acara yang dapat mengumpulkan semua masyarakat desa dari semua profesi. Dari sini antar petani akan saling memberi informasi untuk memecahkan solusi terhadap kerusakan tanaman yang mampu berimbas pada hasil panennya.

Dari wawancara diatas diketahui bahwa tradisi *manganan* merupakan aktifitas yang mampu membangun kecintaan manusia terhadap alam. Karena dari alam tersebut terdapat hasil yang dapat diambil dari proses yang dibuat secara sengaja oleh manusia. *Manganan* juga dapat menjadai tempat bertukar pikiran mengenai masalah tanaman bercocok tanam warga desa yang tengah mengalami kerusakan. Dari masalah tersebut, warga saling bertukar informasi dan memberi pemecahan masalah atas kerusakan tersebut.

Tradisi *Manganan* juga mengandung nilai-nilai sosiologis (kemasyarakatan). Pertama, membangun kebersamaan. Tradisi *manganan* mampu membangun kebersamaan antar para petani dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi pada perawatan tanaman mereka. Mampu menambah informasi mengenai dunia pertanian melalui acara *manganan*. Tidak hanya warga yang berprofesi sebagai petani saja yang mengikuti acara *manganan*, pedagang juga turut serta dalam acara tersebut. Acara *manganan* mampu mempertemukan mereka dalam satu wadah acara kebudayaan ini karena semua warga masyarakat desa Sugihwaras mempunyai kewajiban batin untuk mengikuti acara tersebut. Katika ada sesuatu yang menghalangi mereka untuk tidak mampu berpartisipasi, maka ada suatu pergolakan hati yang mengganjal dalam dirinya karena tidak ikut acara *manganan*. Kedua, berbagi. Sikap yang timbul ketika mereka menerima makanan yang telah dibagi adalah rasa senang. Apa pun yang telah mereka terima tetaplah menunjukkan rasa kebahagiaan. Bukan perasaan menggerutu terhadap makanan tersebut karena mereka merasa kemampuan orang berbeda dalam mewujudkan makanan untuk ditukarkan dalam acara *manganan*.

Hasil wawancara yang kaitannya dengan perihal *manganan* mampu membangun kebersamaan adalah sebagai berikut:

No.	Subyek	Umur	Proses	Bentuk
1.	Elva (Bidan Desa)	27 Tahun	<i>Manganan</i> untuk membentuk silaturahmi	Acara <i>manganan</i> ini tidak hanya mempertemukan tetangga, namun juga seluruh masyarakat desa baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.
2.	Yatin	48 Tahun		Warga masyarakat terlihat dekat dengan warga lain meskipun tidak sering berinteraksi dan kurang saling kenal. Terlihat kompak dalam membantu menyiapkan <i>manganan</i>

Berikut adalah hasil wawancara tentang komentar para informan mengenai nilai sosiologis dalam kegiatan berbagi:

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu responden:

Nggih mbak, diijolaken kaleh tiang-tiang sing dugi. Didungani sek, trus diijolne kersane saget dibeto mantuk. nek isine mboten dadi masalah mbak, niate kan seneng-seneng. Misale kulo isine sego kaleh iwak tapi pas ijol kok entuk endog yo gak popo. Mosok ameh ijol ae pilih-pilih ndi sing endog endi sing enak.

Ya mbak, ditukarkan dengan orang yang datang. Didoakan dulu, terus ditukarkan supaya bisa dibawa pulang. Kalau isinya tidak menjadi masalah mbak, niatnya kan senang-senang. Misalnya saya isinya nasi dan lauk ayam tapi ketika ditukarkan kok mendapat telur ya tidak apa-apa. Masak mau ditukarkan saja pilih-pilih yang mana yang telur yang mana yang enak.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketika acara *manganan* berlangsung, ada tradisi menukarkan makanan yang mereka bawa dengan warga lain. Mula-mula makanan yang mereka bawa dikumpulkan menjadi satu kemudian secara acak makan tersebut dibagikan kepada warga yang telah datang menghadiri acara *manganan*. Dengan proses acak tersebut maka warga tidak mengetahui makanan yang mereka terima bukanlah dari hasil dari apa yang telah mereka bawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masyarakat dalam mengkontruksi tradisi *manganan* bermacam-macam pendapatnya karena manusia memiliki bangunan arti yang berbeda disetiap pikirannya. Pertama, ekspresi status sosial: masyarakat memaknai tradisi *manganan* dengan memandang status sosial seseorang dalam membawa makanan ke acara *manganan*. Namun, status sosial ini tidak menjadi sekat yang memberi jarak antara status sosial yang tinggi dengan status sosial dibawahnya. Kedua, Memaknai tradisi *manganan* sebagai ungkapan rasa syukur: Tradisi *manganan* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas karunia-Nya melalui hasil panen yang mereka petik. Terakhir, Memaknai tradisi *manganan* untuk mengabdikan doa: warga mengungkapkan doanya supaya memperoleh rejeki dan memperoleh hasil panen yang lebih baik dari panen kali ini. Doa ini diungkapkan oleh pemimpin doa pada acara *manganan* dan kemudian diamini oleh warga desa yang turut dalam acara tersebut

Dilihat dari nilai-nilai apa saja yang dapat diambil dari tradisi manganan ini adalah (1) Nilai Filofofis diwujudkan dengan aktifitas (a) Membangun ikatan emosional dengan alam: tradisi manganan yang menyatakan bahwa pandangan manusia terhadap alam disekitarnya diwujudkan dengan mereka berusaha bagaimana caranya agar alam yang memberinya penghidupan tersebut tidak rusak dan punah dimakan oleh bencana. (b) Menghargai lingkungan: Dengan adanya manganan ini, mereka mewujudkan rasa syukur atas hasil yang dipetik dari buah jerih payah para petani. Harapan selanjutnya yaitu hasil panen yang lebih baik dan melimpah pada musim berikutnya. (2) Nilai Sosiologis ditunjukkan dalam aktifitas: (a) Membangun kebersamaan: dalam manganan ini mampu mempertemukan warga masyarakat dari berbagai profesi. Dari situlah mereka saling berinteraksi dan bertukar pikiran terhadap apa yang mereka keluhkan dalam profesi mereka. (b) Berbagi: Sikap yang timbul ketika mereka menerima makanan yang telah dibagi adalah rasa senang.

Saran

Oleh karena itu, penelitian mengharapkan bahwa perlu ada pelestarian tradisi yang pada kenyataannya di dalamnya mengandung kearifan lokal. Pelestarian ini tidak saja melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga pemerintah daerah dengan mempromosikan tradisi itu sebagai obyek wisata budaya. Di pihak lain, melalui tradisi ini, masyarakat lokal juga tetap menjaga keharmonisan tanpa mengenal status sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnomenologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Kontruksi Sosial, Analisis Wacana dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia
- Koentjoroningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Luckmann, and Berger. 1991. *Kontruksi Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Paul Johnson Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta:PT. Gramedia
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Wolf, Eric R. 1997. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV. Rajawali.

Dari Internet

<http://wahw33d.blogspot.com/2010/03/trunyan-bali-tradisi-penguburan-mayat.html> diakses tanggal 30 Oktober 2012

<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/upacara-ruwatan-masal-di-kayangan-api-desa-sendangharjo-kecamatan-ngasem-kabupaten-bojonegoro-suatu-studi-komersialisasi-tradisi-andamari-kusuma-wardhany-34805.html> diakses pada 8 November 2012

<http://www.pps.unud.ac.id/disertasi/detail-19-pemertahanan-tradisi-ruwatan-dalam-era-modernisasi-dalam-masyarakat-jawa--di-desa-kumendung-muncar-banyuwangi-jawa-timur.html> diakses pada 8 November 2012

<http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=24647> diakses pada 8 November 2012

<http://eprints.uny.ac.id/455/> diakses pada 8 November 2012

<http://uap.unnes.ac.id/data/skripsi/abstrak/doc/tradisi-manganan-di-punden-mba-2102405563.doc>